



Pembentukan Perilaku Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini

Adnan¹, La Jeti², Aris Susanto³, Tarno⁴, Kurnia Fadillah Yamin⁵, dan Suciyanti⁶

^{1,2,5,6}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Pelita Nusantara Buton

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton

ABSTRAK. Latar belakang penelitian ini yakni rendahnya kesadaran dan perilaku cinta lingkungan pada anak di TK Rumah Anak Sholeh Pasarwajo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial dapat membentuk perilaku cinta lingkungan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk perilaku dalam kegiatan cinta lingkungan antara lain: 1) keterlibatan guru, orang tua dan anak dalam merawat tanaman, 2) anak terbiasa memilah sampah organik dan anorganik, 3) anak belajar memilah sampah melalui permainan kartu bergambar dan bermain peran, 4) pemanfaatan media teknologi pendidikan yang kreatif dan menarik membantu anak memahami isu lingkungan secara konkret dan menyenangkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa melalui pendekatan kolaboratif dan penggunaan media edukatif dapat membantu pembentukan perilaku cinta lingkungan. Penelitian ini memberikan saran kepada sekolah untuk memanfaatkan media teknologi pendidikan sehingga bisa membantu anak menumbuhkan perilaku peduli lingkungan.

Kata Kunci : Cinta Lingkungan; Anak Usia Dini; Interaksi Sosial; Pendidikan Lingkungan

ABSTRACT. The background of this research is the low awareness and environmental love behavior among children in the TK Rumah Anak Sholeh Pasarwajo. This study aims to describe how social interaction can shape environmental love behavior in early childhood. This research uses a descriptive qualitative approach. Data is collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that there are various forms of behavior in environmental love activities, including: 1) the involvement of teachers, parents, and children in nurturing plants, 2) children becoming accustomed to sorting organic and inorganic waste, 3) children learning to sort waste through picture card games and role play, 4) the use of creative and engaging educational technology media helps children understand environmental issues concretely and enjoyably. This finding indicates that through a collaborative approach and the use of educational media, it can help in the formation of environmentally friendly behavior. This research suggests that schools should utilize educational technology media to help children develop an environmentally caring attitude.

Keyword : Environmental Awareness; Early Childhood; Social Interaction; Environmental Education

Copyright (c) 2025 Adnan dkk.

✉ Corresponding author : Adnan

Email Address : adnan9450@gmail.com

Received 10 Juli 2025, Accepted 30 Agustus 2025, Published 30 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk karakter generasi muda termasuk karakter peduli lingkungan. Isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi dan krisis air bersih menjadi tantangan global yang semakin mendesak. Isu kerusakan lingkungan hidup kian dianggap ancaman oleh negara-negara menjadi perbincangan hangat dalam studi Hubungan Internasional di era kontemporer [1]. Di sisi lain tidak dipungkiri bahwa kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri seperti pembangunan yang merusak alam [2]. Hal ini menjadi sorotan utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Menyikapi hal ini, paradigma berpikir manusia terhadap lingkungan perlu bergeser dari orientasi eksploitasi menuju keberlanjutan. Paradigma lama cenderung memandang alam sebagai objek yang bisa dimanfaatkan secara bebas demi kepentingan manusia. Akibatnya eksploitasi berlebihan terjadi, tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi keberlanjutan lingkungan. Paradigma baru menekankan pada kesadaran ekologis bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem dan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Paradigma ini mendukung prinsip pembangunan keberlanjutan dan mendorong perilaku ramah lingkungan. Perubahan paradigma ini tidak hanya penting untuk orang dewasa, tetapi juga harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sebagai penerus bangsa. Anak usia dini berada pada fase kritis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar. Saat inilah fondasi kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara efektif. Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini sangat diharapkan menjadi salah satu pola untuk mengelola dan melindungi lingkungan hidup sekitar kita. Oleh karena itu pendidikan lingkungan untuk anak-anak kita wajib kita lakukan saat anak kita sedang berada dalam *Golden Age* (usia emas) yakni saat usia dini [3]. Anak-anak yang dibekali pemahaman tentang pentingnya menjaga alam akan tumbuh menjadi individu yang sadar akan tanggung jawab ekologisnya. Anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan berpikir intuitif. Oleh karena itu, pembentukan paradigma berpikir yang berorientasi pada kelestarian lingkungan harus dimulai sejak usia dini serta perlu dikenalkan pada nilai-nilai yang mendukung hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pada tahap ini, nilai dan norma dapat ditanamkan melalui pengalaman konkret, pengamatan, dan pengulangan perilaku yang diteladani dari orang dewasa. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat ketika mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya. Ketika di kelas, guru dapat mengajak anak untuk melakukan rutinitas sederhana dalam rangka menanamkan literasi lingkungan [4].

Orang tua dan guru akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Anak belajar dari pengamatan. Kurangnya perilaku ramah lingkungan dari orang tua dan guru akan menghambat internalisasi nilai-nilai ekologis. Pengetahuan lingkungan merupakan proses mengenali nilai dan konsep dalam mengembangkan keterampilan, serta merupakan suatu media yang diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan timbal balik antara

manusia dengan budaya dan lingkungan biosfisknya. Pengetahuan terhadap lingkungan diperlukan untuk mengenali masalah dan isu lingkungan yang terjadi [5]. Mengajarkan konsep lingkungan melalui kegiatan langsung seperti menanam pohon, merawat tanaman, menggunakan cerita bergambar, video interaktif yang mengandung ekologis untuk anak. Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum sekolah yang berfokus pada lingkungan dilakukan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan untuk sekolah berwawasan lingkungan serta standar nasional terkait kegiatan tersebut. Kurikulum tematik yang memasukkan aspek lingkungan dalam pembelajaran harian. Pembelajaran yang berorientasi pada sikap peduli lingkungan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anak melalui jalur formal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis lingkungan dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada anak [6]. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi mutlak di samping nilai-nilai yang diajarkan di sekolah adalah melalui orang tua. Jadi orang tua dan guru harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik itu sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Melalui hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di TK Rumah Anak Sholeh Kecamatan Pasarwajo bahwa pendidikan lingkungan belum menjadi bagian yang terstruktur dalam rencana pembelajaran harian. Ketidadaan alat peraga, ruang terbuka hijau yang fungsional dan tempat sampah terpilah menyulitkan penerapan pembelajaran kontekstual. Memberikan keteladanan dalam kebiasaan seperti menghemat listrik, membuang sampah pada tempatnya dan tidak menggunakan plastik secara berlebihan. Isu-isu seperti ini sangat menentukan bagaimana mereka bersikap terhadap alam. Untuk membangun generasi masa depan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, penanaman nilai-nilai ekologis harus dimulai sejak dini. Kurangnya pengetahuan anak tentang kondisi lingkungan saat ini merupakan masalah yang perlu segera mendapat perhatian. Permasalahan di atas sejalan dengan beberapa permasalahan dan penelitian terdahulu. Permasalahan yang disampaikan bahwa beberapa perilaku seperti tidak membuang sampah di tempat sampah, belum saling mengingatkan untuk membuang sampah di tempat sampah. Sikap peduli lingkungan adalah sikap seseorang dalam mencegah dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan sebagai bentuk menjaga kelestarian alam pada kehidupan sehari-hari [7]. Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa, maka penyelenggaraan pendidikan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungan dan memperoleh pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku yang ramah lingkungan. Melalui pendidikan yang tepat, keteladanan orang dewasa, dan kebijakan yang mendukung, anak-anak dapat tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan lingkungan secara bijak dan berkelanjutan. Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan perlu diajarkan di semua jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi [8]. Pendidik juga perlu mengikutsertakan lingkungan dan lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikannya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan juga pihak sekolah. Pemberian pendidikan lingkungan diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir, berperilaku dan mengetahui tentang lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hammarsten bahwa interaksi anak-anak dengan lingkungan luar ruangan mendukung perkembangan sehat, kesejahteraan serta sikap dan nilai lingkungan yang positif. pengalaman kanak-kanak di alam sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari karena berkontribusi pada kepedulian intrinsik terhadap alam [9]. Cara berpikir seseorang terhadap isu-isu lingkungan sangat menentukan bagaimana mereka bersikap terhadap alam. Mengajarkan konsep lingkungan melalui video interaktif yang mengandung makna ekologis untuk anak. Senada dengan penelitian oleh Suryani bahwa anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan tindakan dari pada berbicara. Oleh Karena itu mengenalkan anak-anak pada lingkungan secara langsung dan menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak dengan cara tetap memelihara kebersihan lingkungan dan keasrian lingkungan melalui audio visual sangat dibutuhkan pada anak-anak usia dini saat ini [10]. Hal ini dapat digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

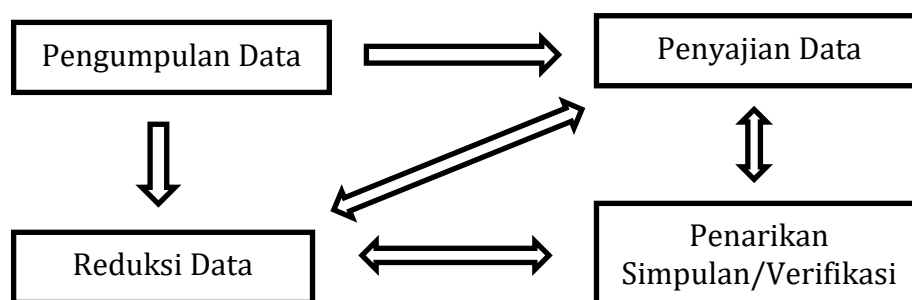
Berdasarkan permasalahan umum yang dikemukakan dalam latar belakang maka tujuan penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan perilaku cinta lingkungan pada anak usia dini melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan seperti mendeskripsikan keterlibatan anak dalam kegiatan menyiram tanaman, mendeskripsikan bagaimana kegiatan memilah sampah dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab serta mendeskripsikan peran media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi solusi pemecahan masalah dalam dunia pendidikan khususnya menumbuhkan perilaku cinta lingkungan. Penelitian ini penting dilakukan agar anak usia dini dapat dikenalkan pada isu-isu lingkungan akan belajar mengamati, bertanya, dan mencari solusi sederhana atas masalah di sekitarnya, dapat pula dikenalkan mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan seperti peduli lingkungan, tanggung jawab dan empati terhadap makhluk hidup serta lingkungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 10 orang anak di TK Rumah Anak Sholeh Kecamatan Pasarwajo. Pemilihan ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang digunakan. Fokus utama dari penelitian kualitatif bukan pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kedalaman data dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks

pembentukan perilaku cinta lingkungan, peneliti ingin menggali secara rinci pengalaman, pemikiran serta proses internal yang dialami anak. Oleh karena itu 10 orang anak dipilih secara purposive karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pertanyaan dan metodologi yang muncul, pengumpulan data sesuai dengan bidang para ahli, analisis data secara induktif, pengorganisasian data dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan penafsiran signifikansi data merupakan bagian dari proses penelitian [11]. Teknik analisis data deskriptif kualitatif meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan [12]. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai observator partisipatif melalui teknik triangulasi seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi yakni mengamati bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak. Pengamatan dilakukan khususnya bagi mereka yang berada di lingkungan tersebut yang tidak menyadari kemampuan peneliti untuk mengamati elemen-elemen yang minimal atau tidak ada bagi orang lain, karena dianggap normal dan dengan demikian tidak diperhatikan. Melalui keterlibatan praktis pada saat terlibat dalam kerja lapangan praktis, peneliti tidak hanya mengumpulkan pengetahuan yang substansial, tetapi juga membentuk opini pribadi dan mengalami iklim sosial yang berlaku dalam konteks sosial yang diteliti [13]. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan orang tua anak dalam hal bagaimana menanamkan kesadaran lingkungan dan pembiasaan ramah lingkungan. Wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data ketika seorang peneliti bermaksud melakukan penyelidikan awal untuk mengidentifikasi area yang memerlukan studi lebih lanjut, serta ketika peneliti berusaha untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dari para partisipan mengenai hal-hal yang memerlukan penyelidikan [14]. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan hasil kerja dan foto kegiatan penelitian ketika guru dan orang tua mengajarkan isu-isu lingkungan kepada anak. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto sebagai bukti penelitian [15]. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena mereka percaya bahwa pendekatan alamiah akan menghasilkan informasi yang lebih kaya karena peneliti melihat bahwa karakteristik masalah yang diteliti dapat berubah secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lokasi berlangsungnya penelitian.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas 4 tahapan analisis yakni 1) tahap

pengumpulan data; 2) tahap reduksi data; 3) tahap penyajian data ; 4) tahap penarikan kesimpulan [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data menggunakan metode wawancara dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap guru dan orang tua, diketahui bahwa anak-anak diajak menyiram tanaman setiap pagi, lama-lama menjadi kebiasaan. Anak yang dibiasakan dengan kegiatan lingkungan mulai menunjukkan inisiatif dan kesadaran spontan. Selanjutnya data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Pemilahan Sampah untuk Membangun Kesadaran Lingkungan Sejak Dini. Pada temuan penelitian ini anak menegur temannya yang buang sampah sembarangan, dengan mengajak temannya memungut sampah di taman sekolah. Beberapa orang tua mendukung penuh sikap peduli lingkungan dengan mengajak anak membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa botol plastik merupakan salah satu jenis pengemas yang susah sekali diuraikan oleh tanah. Untuk mengurangi jumlah botol plastik yang terbuang, kita bisa menggunakan tempat minum sendiri [17]. Mengajak anak memilah sampah di rumah baik organik maupun sampah anorganik. Orang tua juga mencoba menceritakan dongeng atau membacakan buku anak bertema lingkungan sebelum tidur. Berdasarkan hasil yang telah didapat, pemanfaatan media edukatif sebagai alat bantu dalam pendidikan lingkungan untuk anak usia dini, sehingga dapat dikatakan apa pun yang dapat digunakan sebagai media atau yang dirancang untuk dimainkan termasuk dalam definisi peralatan bermain edukatif. Pada dasarnya tema lingkunganku dipilih sebagai tema pengembangan dikarenakan tema ini yang sedang dilaksanakan dan memuat beragam materi yang dielaborasi dalam kegiatan bercerita dan bermain yang mayoritas kegiatan menyarankan anak maju ke depan kelas [18].

Selanjutnya hasil temuan dalam penelitian ini yaitu anak-anak belajar memilah sampah melalui permainan kartu bergambar dan bermain peran, penggunaan media yang menarik meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak secara aktif. Anak-anak cenderung mengingat pesan-pesan lingkungan yang disampaikan melalui aktivitas bermain peran. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan secara signifikan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran lingkungan, serta membentuk sikap positif terhadap perilaku ramah lingkungan [19]. Melalui permainan tersebut, anak-anak akan diajak untuk memahami pentingnya memilah sampah, cara mengelola sampah dengan benar, serta melibatkan aspek numerasi untuk menambah kemampuan mereka dalam berhitung dan berpikir analitis. Informan lain juga melakukan suatu tindakan guna menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap cerita visual seperti animasi tentang hewan yang kehilangan habitat karena sampah yang tidak dikelola dengan baik. Kerusakan lingkungan juga mengakibatkan kehilangan keanekaragaman hayati yang tak tergantikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa

kehilangan habitat alami, perburuan liar yang berlebihan dan kerusakan ekosistem mengancam kelangsungan hidup banyak spesies, untuk melindungi keanekaragaman hayati, kita perlu memperkuat upaya konservasi, melindungi habitat alami, dan menghentikan praktik eksploitasi yang merusak alam [20]. Menurut Fimantika, menjelaskan apabila permasalahan yang ada tersebut diabaikan, maka akan menyebabkan rusaknya lingkungan sehingga dapat sangat membahayakan [21]. Pada dasarnya, rusaknya lingkungan alam ialah perubahan secara langsung atau tidak langsung pada sifat alamiah, kimia atau campur tangan manusia yang tak bertanggung jawab yang melebihi batas [22].

Kedua, Media Edukatif sebagai Sarana Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Sejak Dini. Selanjutnya hasil penelitian berdasarkan yang peneliti observasi bahwa orang tua menggunakan media edukatif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada anak seperti menggunakan media praktik langsung. Botol bekas dibuatkan menjadi pot tanaman dan bahan daur ulang untuk membuat mainan atau karya seni, hal ini penting dilakukan supaya anak memiliki tingkat kreativitas dalam mengolah sampah dari bahan bekas. Hal tersebut sejalan dengan beberapa pendapat yang menyampaikan bahwa kerajinan tangan merupakan kegiatan yang terkait dengan pembuatan barang-barang menggunakan keterampilan tangan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengubah sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi tinggi adalah dengan menghasilkan kerajinan tangan [23]. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerajinan tangan adalah ide yang menghasilkan karya yang indah dan menarik dari bahan yang mudah didapat di sekitar lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku cinta lingkungan di TK Rumah Anak Sholeh Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton tergolong berhasil. Perilaku peduli lingkungan yang dimaksud menjadi novelty pada penelitian ini meliputi anak-anak belajar memilah sampah, anak-anak menyiram tanaman setiap pagi, orang tua memberi peran penting dalam mengajak anak membawa botol minuman sendiri untuk mengurangi sampah botol plastik, membentuk karakter ecoliteracy peduli lingkungan dengan memilah sampah menggunakan kartu bergambar dan bermain peran. Selanjutnya orang tua menggunakan media praktik langsung untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada anak. Adapun rekomendasi praktis bagi guru atau pendidik PAUD yaitu sebaiknya dalam kurikulum menyisipkan kegiatan cinta lingkungan secara terjadwal dan konsisten, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas fisik akan tetapi menjadi wahana pembelajaran nilai bagi anak. Kelemahan atau kendala yang mempengaruhi proses penelitian ini yakni pada keterbatasan waktu penelitian sehingga memerlukan proses penelitian yang sifatnya jangka panjang, kemudian dalam proses penelitian membutuhkan pembiasaan dan penguatan secara terus menerus, sementara itu peneliti tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi yang lebih mendalam, yang mungkin memberikan wawasan tambahan mengenai fenomena yang diteliti. Selanjutnya

peneliti juga mengupayakan perubahan yang diamati selama penelitian dapat lebih reaktif terhadap stimulus yang diberikan. Dengan menyediakan sarana yang memfasilitasi perilaku cinta lingkungan seperti tempat sampah terpilah dengan warna dan label yang jelas, poster atau gambar edukatif tentang lingkungan di dalam kelas. Guru dapat membuat lembar observasi atau portofolio untuk mencatat kebiasaan baik anak seperti kemampuan memilah sampah dengan benar. Penilaian ini menjadi implikasi praktis serta sebagai bentuk rekomendasi pada penelitian lanjutan yang akan dilakukan.

PENGHARGAAN

Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pihak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan objek penelitian.

REFERENSI

- [1] R. Santoso, F. Roshayanti, and J. Siswanto, "Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP," *JPPS (Jurnal Penelit. Pendidik. Sains)*, vol. 10, no. 2, pp. 1976–1982, Jun. 2021, doi: 10.26740/jpps.v10n2.p1976-1982.
- [2] A. Nugroho, "Aksi Pendidikan Lingkungan Kaum Muda Yogyakarta dan Pemanfaatan Media Online," *J. Urban Sociol.*, vol. 1, no. 2, p. 27, Oct. 2018, doi: 10.30742/jus.v1i2.568.
- [3] Siti Rabiatul Adawiyah, "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Anak Usia Dini," *Musawa J. Gend. Stud.*, vol. 14, no. 1, pp. 90–108, Jun. 2022, doi: 10.24239/msw.v14i1.984.
- [4] A. López-Alcarria, M. Poza-Vilches, M. Pozo-Llorente, and J. Gutiérrez-Pérez, "Water, Waste Material, and Energy as Key Dimensions of Sustainable Management of Early Childhood Eco-Schools: An Environmental Literacy Model Based on Teachers Action-Competencies (ELTAC)," *Water*, vol. 13, no. 2, p. 145, Jan. 2021, doi: 10.3390/w13020145.
- [5] R. A. Fitri and H. Hadiyanto, "Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6690–6700, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3485.
- [6] A. Munarun, "Implementasi Kurikulum Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan SMPN 23 Semarang," *J. Kalacakra Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–52, Jan. 2025, doi: 10.31002/kalacakra.v6i1.9325.
- [7] N. K. Lailatul Nur Asri, Rachman Hasibuan, "Pengaruh Project Based Learning terhadap Sikap Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 316–328, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1188.
- [8] M. A. Nugroho, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan pada Kelas IV MIN 1 Jombang," *Ibtidaiyyah J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, vol. 1, no. 2, pp. 16–31, Jun. 2022, doi: 10.18860/ijpgmi.v1i2.1691.
- [9] M. Hammarsten, P. Askerlund, E. Almers, H. Avery, and T. Samuelsson, "Developing ecological literacy in a forest garden: children's perspectives," *J. Adventure Educ. Outdoor Learn.*, vol. 19, no. 3, pp. 227–241, Jul. 2019, doi:

- 10.1080/14729679.2018.1517371.
- [10] L. Suryani and S. B. Seto, "Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 900–908, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.601.
 - [11] J. W. C. D. J. D. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
 - [12] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–211, Apr. 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
 - [13] A. Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=V-18EAAAQBAJ>
 - [14] A. Riswanto, J. Joko, and Y. Boar, *Metodologi Penelitian Ilmiah : Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9HnpEAAAQBAJ>
 - [15] F. Hikmawati, *Metodologi penelitian*. 2020. [Online]. Available: [https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5694/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5694/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
 - [16] A. Adnan, S. Misra Susanti, W. Ode Dasriana, S. Rahmatia, and V. Viola, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 643–651, Aug. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.933.
 - [17] S. Suminto, "Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik," *Prod. J. Desain Prod. (Pengetahuan dan Peranc. Produk)*, vol. 3, no. 1, p. 26, Oct. 2017, doi: 10.24821/productum.v3i1.1735.
 - [18] S. B. Sembiring, A. A. G. Agung, and P. A. Antara, "Media Audio Visual dengan Tema Lingkunganku Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Depan Umum," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 371, Oct. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.40134.
 - [19] A. Fubani, M. Diheim, N. Makhya, and W. Velasufah, "Pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa," *J. Character Environ.*, vol. 1, no. 2, pp. 138–160, Jan. 2024, doi: 10.61511/jocae.v1i1.2024.478.
 - [20] Anisa Sofiana Perdani, A. Ambarwati, and M. Badrih, "Isu Lingkungan dalam Cerita Terdampar Di Dunia Plastik : Implikasi Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Lingkungan," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 582–598, Jan. 2025, doi: 10.19105/ghancaran.vi.12045.
 - [21] L. Fimantika, "Kerusakan lingkungan dan alternatif solusinya studi di pantai selatan kabupaten Kebumen," *Spasial*, vol. 7, no. 3, pp. 84–89, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/spasial/article/view/4256>
 - [22] A. P. Lestari, S. Murtini, B. S. Widodo, and N. H. Purnomo, "Kearifan Lokal (Ruwat Petirnaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," *Media Komun. Geogr.*, vol. 22, no. 1, p. 86, Jun. 2021, doi: 10.23887/mkg.v22i1.131419.
 - [23] S. Nadiya, H. Akib, and M. Darwis, "Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Kerajinan Tangan untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di Desa Balumbung," *Pinisi J. Community Serv.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unm.ac.id/index.php/pjcs/article/view/2347>.